



Discourse Network Analysis of the Use of Jakarta International Stadium (JIS) for Non-Sports Activities in Indonesian Online News Media

Analisis Jaringan Wacana Penggunaan Jakarta International Stadium (JIS) untuk Kegiatan Non-Olahraga pada Media Berita Online Indonesia

Yasar Abdul Baqi¹

¹ Pascasarjana Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Indonesia, Indonesia

OPEN ACCESS

ISSN 2541-2841 (online)

ISSN 2302-6790 (print)

Edited by:

Didik Hariyanto

*Correspondence:
yasarbaqi@gmail.com

Citation

: Yasar Abdul Baqi
(2025). Analisis Jaringan
Wacana Penggunaan Jakarta
International Stadium (JIS)
untuk Kegiatan Non-Olahraga
pada Media Berita Online
Indonesia. 14(1)

Doi:10.21070/kanal.v14i1.1887

Abstract

This study examines the polarized public discourse surrounding the multifunctional use of the Jakarta International Stadium (JIS) for non-sporting events in Indonesian online news media. Although JIS was inaugurated as a symbol of the city's global identity and a venue for various activities, its use outside of sports has sparked debate between supporters who advocate its economic value and critics who are concerned about the degradation of its original sporting identity. This study uses the Discourse Network Analysis (DNA) method, mapping the structure of the network of actors and their arguments. Data from online news articles from May 2022 to December 2023 were collected and analyzed using Discourse Network Analyzer and Visone software. The results show that the pro-multievent coalition, consisting of Jakpro management, Jakarta officials, and consultants, dominates the discourse by emphasizing economic benefits and the city's image. Conversely, actors supporting pure sports functions, though less dominant, functioned as important discursive bridges. These findings highlight how public legitimacy for public facility policies is shaped by the communication strategies of the dominant coalition, emphasizing the need for more inclusive dialogue and transparent guidelines.

Keywords: Jakarta International Stadium (JIS), multifunctional, media, discourse coalition, discourse network analysis

Abstrak

Penelitian ini mengkaji wacana publik yang terpolarisasi seputar penggunaan multifungsi Jakarta International Stadium (JIS) untuk acara non-olahraga dalam media berita daring

Indonesia. Meskipun JIS diresmikan sebagai simbol identitas kota global dan tempat untuk berbagai kegiatan, pemanfaatannya di luar olahraga telah memicu perdebatan antara pendukung yang mengadvokasi nilai ekonomi dan kritikus yang mengkhawatirkan degradasi identitas olahraga aslinya. Penelitian ini menggunakan metode Analisis Jaringan Wacana (*Discourse Network Analysis/DNA*), dengan memetakan struktur jaringan aktor dan argumen mereka. Data artikel berita daring dari Mei 2022 hingga Desember 2023 dikumpulkan dan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Discourse Network Analyzer* dan *Visone*. Hasil menunjukkan bahwa koalisi pro-multievent, yang terdiri dari manajemen Jakpro, pejabat DKI Jakarta, dan konsultan, mendominasi wacana dengan menekankan manfaat ekonomi dan citra kota. Sebaliknya, aktor-aktor pendukung fungsi olahraga murni, meskipun kurang dominan, berfungsi sebagai jembatan diskursif penting. Temuan ini menyoroti bagaimana legitimasi publik terhadap kebijakan fasilitas publik dibentuk oleh strategi komunikasi koalisi dominan, menekankan perlunya dialog yang lebih inklusif dan pedoman transparan.

Kata Kunci: Jakarta International Stadium (JIS), multifungsi, media, koalisi wacana, analisis jaringan wacana

PENDAHULUAN

Jakarta International Stadium (JIS), yang diresmikan pada tahun 2022, dengan cepat muncul sebagai salah satu mega proyek perkotaan paling ambisius di Indonesia. Dibangun tidak hanya sebagai tempat olahraga yang fungsional, tetapi juga sebagai simbol identitas kota global Jakarta, JIS mencerminkan tren kontemporer yang mengintegrasikan tontonan arsitektur, multifungsi, dan pencitraan kota. Sejalan dengan perkembangan global, banyak stadion sekarang dirancang untuk mengakomodasi acara olahraga dan non-olahraga untuk memastikan keberlanjutan ekonomi dan mengoptimalkan penggunaan ruang kota oleh publik (Panagopoulos et al., 2025; Yehia et al., 2024). Pergeseran ini terlihat jelas di tempat-tempat seperti Stade de France di Paris atau Baku Crystal Hall di Azerbaijan, yang menjadi tuan rumah konser, festival budaya, dan acara politik selain turnamen olahraga. Tren ini menyediakan konteks komparatif global yang menunjukkan bahwa konsep stadion multifungsi bukanlah hal baru, melainkan respons terhadap kebutuhan ekonomi dan sosial perkotaan modern.

Stadion, terutama di lingkungan perkotaan, telah lama menjadi lebih dari sekadar tempat untuk olahraga. Stadion merupakan ruang sosial politik yang diperebutkan di mana identitas kota, kepentingan komersial, dan harapan masyarakat saling bersinggungan. Para peneliti telah menekankan evolusi multifungsi stadion di kota-kota global, di mana infrastruktur ini semakin dimobilisasi untuk tujuan komersial, budaya, dan politik di luar tujuan awal mereka sebagai tempat olahraga (Panagopoulos et al., 2025; Yehia et al., 2024). Transformasi stadion menjadi ruang hibrida konsumsi dan pertunjukan sering kali menimbulkan perdebatan publik, terutama ketika fasilitas yang didanai oleh pembayar pajak digunakan kembali untuk hiburan elit atau keuntungan pribadi (Street et al., 2014). Hal ini telah menghasilkan pandangan yang saling bertentangan tentang bagaimana ruang-ruang seperti itu harus digunakan, dengan beberapa pihak mengadvokasi penggunaan publik yang lebih luas dan pihak lain menekankan tujuan awal mereka yang berpusat pada olahraga.

Selain sebagai venue pertandingan sepak bola, JIS juga telah digunakan untuk berbagai acara non-olahraga. Misalnya, konser musik dari berbagai genre, termasuk penampilan musisi internasional. Selain itu, JIS pernah menjadi lokasi kampanye politik besar, seperti yang diadakan oleh Anies Baswedan dan Muhaimin Iskandar (Mahendra & Andryanto, 2024). Tempat ini juga digunakan untuk acara keagamaan, seperti Salat Idul Fitri, serta berbagai kegiatan komunitas dan hiburan lainnya (Muhid & Andryanto, 2023). Dengan fasilitas serbaguna, JIS telah menjadi pusat kegiatan budaya dan hiburan di Jakarta.

Namun, penggunaan stadion publik yang multifungsi sering kali memicu perdebatan publik yang kontroversial. Di Indonesia, penggunaan JIS untuk konser musik berskala besar dan kegiatan non-olahraga lainnya telah menimbulkan wacana yang terpolarisasi di media berita daring. Para pendukung berpendapat bahwa langkah tersebut meningkatkan nilai ekonomi stadion dan sejalan dengan semangat perkotaan, sementara para pengkritik menyuarakan keprihatinan tentang degradasi identitas olahraga asli dan ketidakselarasan dengan tujuan pengeluaran publik. Polarisasi yang diamati ini bukan sekadar perpecahan pro-kontra sederhana, melainkan

mencerminkan benturan ideologis mendasar mengenai pengelolaan aset publik. Secara spesifik, perdebatan ini mempertanyakan apakah infrastruktur publik harus memprioritaskan keuntungan ekonomi dan utilitas publik yang luas, atau tetap berpegang teguh pada fungsi aslinya yang lebih terspesialisasi.

Penelitian ini menerapkan teori koalisi wacana (*Discourse Coalition Framework/DCF*) oleh Maarten Hajer tahun (1993). Teori ini menekankan pada bagaimana aktor-aktor dalam kebijakan membentuk koalisi diskursif melalui “*storylines*” yang bersaing untuk mempengaruhi opini publik dan legitimasi kebijakan. Konsep utamanya terkait *discourse coalitions*, yaitu kelompok aktor yang terhubung melalui posisi publik yang sama dalam perdebatan kebijakan, yang membentuk sebuah narasi atau wacana yang digunakan untuk memengaruhi kebijakan publik (Eriyanto & Ali, 2020; Harmon, 2024; Nadeau & Berardo, 2025). Umumnya wacana disampaikan dalam berbagai bentuk, seperti posting di media sosial atau melalui wawancara media.

Dalam perspektif teori DCF, kebijakan publik dipahami sebagai hasil dari pertarungan antar aktor yang memproduksi dan mereproduksi wacana dengan tujuan mempengaruhi arah kebijakan. Para aktor ini berupaya mendefinisikan suatu fenomena secara strategis agar makna yang mereka usung diterima publik dan pada akhirnya dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan pemerintah (Eriyanto & Ali, 2020). Proses ini mencerminkan dinamika perebutan dominasi wacana, di mana suatu wacana menjadi acuan utama karena keberhasilannya menguasai ruang diskursif melalui pembentukan *koalisi wacana*. Koalisi ini dibentuk dengan menggabungkan berbagai narasi untuk membangun “jembatan bingkai” yang mampu memperluas dukungan publik. Keberhasilan koalisi wacana sangat dipengaruhi oleh stabilitas narasi, kesesuaian ideologis antar wacana yang bergabung, serta kekuatan basis aktor yang mendukungnya (Markard et al., 2021).

Dalam DCF, aktor yang memiliki kepentingan dalam suatu kebijakan membentuk koalisi diskursif untuk mempromosikan pandangan mereka, sering kali dengan mengandalkan strategi linguistik dan retorika yang dapat menarik dukungan publik dan politik (M. Hajer, 2005). Dalam konteks JIS, koalisi pro dan kontra terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga, misalnya, mungkin tidak memiliki hubungan organisasi formal, tetapi mereka bersatu di sekitar alur cerita yang sama tentang apa yang direpresentasikan oleh stadion dan bagaimana stadion tersebut harus digunakan. DCF memungkinkan untuk memahami bagaimana koalisi-koalisi ini terbentuk, berkembang, dan memengaruhi opini publik melalui wacana media. Salah satu metode yang digunakan untuk menggambarkan wacana dan aktor yang terlibat adalah melalui analisis jaringan wacana (*Discourse Network Analysis*).

Analisis Jaringan Wacana (*Discourse Network Analysis / DNA*), merupakan sebuah pendekatan metodologis hibrida yang menggabungkan analisis konten kualitatif dengan teori jaringan sosial untuk memetakan struktur dan dinamika para aktor dan posisi mereka dalam wacana publik (Leifeld, 2017). DNA memungkinkan para peneliti untuk menganalisis “siapa yang mengatakan apa, dengan siapa, dan dalam konteks apa,” sehingga sangat cocok untuk perdebatan kebijakan yang

kompleks dan isu-isu legitimasi publik. Dalam studi komunikasi politik dan kebijakan, DNA banyak digunakan untuk menelusuri pembentukan opini dan struktur konflik dalam media massa dan media sosial (Leifeld & Haunss, 2012).

Analisis jaringan wacana ini seringkali digunakan dalam kajian kebijakan pemerintah, seperti Lutkenhaus et al. (2025) yang menggunakan DNA untuk memetakan perdebatan pro-kontra kebijakan bebas rokok di Twitter Belanda, mengungkap struktur koalisi aktor dan polarisasi opini. Li et al. (2025) mengombinasikan DNA dan pemrosesan bahasa alami untuk menganalisis sentimen publik terhadap obat-obatan selama pandemi COVID-19, mengidentifikasi pola koeksistensi wacana dan aktor dominan. Studi Farkas (2025) menunjukkan bagaimana negara seperti Turki membentuk narasi tandingan terhadap dominasi media Barat melalui jaringan wacana yang terstruktur. Pathak (2025) memanfaatkan analisis komputasional dan DNA untuk menelusuri transformasi jurnalisme warga, menyoroti evolusi aktor diskursif dalam ruang publik digital. Sementara itu, Yang et al. (2025) menerapkan DNA dalam kerangka *graph neural network* untuk memprediksi dinamika opini publik berbasis data media sosial, membuktikan efektivitas DNA dalam memetakan perubahan sikap sosial secara dinamis. Kelima penelitian ini menunjukkan bahwa DNA sangat relevan untuk memahami bagaimana aktor dan ide saling berinteraksi dalam membentuk opini publik di ruang digital, sekaligus memperkuat posisi metode ini untuk menganalisis wacana dalam konteks kontestasi pemanfaatan ruang publik seperti stadion.

Terlepas dari relevansinya yang semakin meningkat, masih ada kekurangan penelitian yang menggunakan DNA untuk melihat kontroversi seputar penggunaan infrastruktur publik di Indonesia. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada kontestasi diskursif seputar penggunaan JIS untuk acara non-olahraga. Secara khusus, penelitian ini memetakan jaringan wacana dari aktor pro dan kontra, menelusuri argumen mereka. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baik secara empiris maupun metodologis terhadap keilmuan tentang wacana media, legitimasi infrastruktur publik, dan jaringan komunikasi digital. Dengan demikian, pertanyaan penelitian yang muncul menyangkut “bagaimana struktur jaringan aktor dan wacana seputar penggunaan Jakarta International Stadium untuk acara non-olahraga?”

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *Discourse Network Analysis* (DNA) untuk menganalisis dinamika wacana pro dan kontra terkait penggunaan Jakarta International Stadium (JIS) untuk acara non-olahraga dalam media berita daring. DNA tidak lepas dari proses penyusunan kebijakan publik, metode ini akan memungkinkan penelitian untuk memetakan koalisi diskursif yang terbentuk di sekitar isu tertentu, mengidentifikasi aktor utama dalam perdebatan, serta memetakan hubungan antara mereka dalam jaringan wacana yang dinamis (Leifeld, 2017). Dengan pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk menggambarkan perkembangan wacana terkait penggunaan JIS untuk acara non-olahraga dan aktor dominan yang membentuk wacana.

Penelitian ini menggunakan periode pengumpulan data statis dari Mei 2022 hingga Desember 2023. Meski tidak menerapkan jendela temporal bergerak, keseluruhan korpus data dalam periode ini dianalisis secara komprehensif untuk memetakan struktur jaringan aktor dan konsep yang terbentuk selama momen-momen penting penggunaan JIS untuk acara non-olahraga yang menjadi pusat perdebatan publik. Artikel berita diambil dari beberapa portal media daring Indonesia. Pada proses pengambilan data artikel berita dilakukan menggunakan kata kunci yang relevan seperti "Jakarta International Stadium", "acara non-olahraga di JIS", "konser di JIS", dan "kampanye di JIS".

Artikel berita yang terkumpul selanjutnya dilakukan *screening* secara manual, dengan cara memilih artikel yang mengandung argumentasi yang disampaikan oleh aktor terkait dengan topik penggunaan JIS untuk acara non-olahraga. Teknik ini fokus pada pernyataan resmi yang diungkapkan oleh aktor kunci dalam teks berita, tanpa memperhitungkan interaksi pembaca. Hanya artikel yang memuat argumentasi yang jelas baik dari pihak yang mendukung atau menentang yang akan dianalisis. Peneliti menggunakan 10% dari total populasi sebagai sampel untuk menguji konsistensi antarpemilai. Seluruh kategori terbukti konsisten karena nilai koefisien reliabilitas yang diperoleh melebihi angka 0,7. Nilai reliabilitas di atas 0,7 mengindikasikan bahwa instrumen pengukuran memiliki tingkat keandalan yang baik (Cohen, 1960).

Artikel berita yang telah diperoleh, akan dianalisis menggunakan perangkat lunak *Discourse Network Analyzer* (Leifeld et al., 2019) guna memetakan argumentasi yang dibangun oleh berbagai aktor. Peneliti mengidentifikasi setiap kutipan aktor yang mengandung argumentasi (konsep), yang selanjutnya diberikan kode ke dalam dua komponen utama, yaitu aktor dan konsep (wacana). Aktor mengacu pada individu atau institusi yang menyampaikan pernyataan, sedangkan konsep mengacu pada pernyataan argumentasi yang disampaikan oleh aktor. Peneliti memberikan kode secara manual terhadap aktor dan konsep yang mengandung unsur pro maupun kontra. Dengan melakukan *labelling* pada setiap konsep yang disampaikan oleh aktor, nantinya akan memunculkan tema yang dapat divisualisasikan sebagai jaringan wacana.

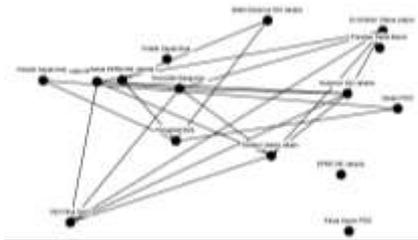
Visualisasi data akan diproses menggunakan perangkat lunak *visone* (Brandes & Wagner, 2004). Analisis ini akan membantu memvisualisasikan koalisi diskursif yang terbentuk berdasarkan kesamaan pandangan terhadap penggunaan JIS untuk acara non-olahraga. Visualisasi jaringan menggunakan ambang batas tepi (*edge threshold*) minimum 1 kali *co-occurrence*, artinya hubungan (*edge*) hanya ditarik jika dua elemen muncul bersama setidaknya satu kali dalam unit analisis yang sama. Visualisasi akan menyajikan jaringan aktor, jaringan konsep (wacana), serta jaringan afiliasi. Koalisi pro dan kontra akan dianalisis untuk melihat siapa saja aktor yang mendukung dan menentang penggunaan stadion JIS untuk kegiatan non-olahraga. *Visone* akan memvisualisasikan metrik sentralitas yang meliputi *degree*, *betweenness*, *closeness*. *Degree* merujuk pada tingkat popularitas, *closeness* merujuk pada jarak atau keterhubungan, serta *betweenness* merujuk pada sejauh mana seorang aktor atau konsep menjadi penghubung antara aktor atau konsep lainnya dalam jaringan (Golbeck, 2013).

Nilai-nilai sentralitas tersebut digunakan untuk mengungkap peran dan posisi aktor serta konsep dalam jaringan wacana. *Degree centrality* pada aktor menunjukkan aktor mana yang paling berpengaruh, karena memiliki jumlah hubungan terbanyak dengan konsep-konsep wacana. Sementara itu, *degree centrality* pada konsep mengungkap tema diskursus mana yang paling dominan, terlihat dari frekuensi kemunculannya bersama banyak aktor. Selain itu, analisis struktur klaster melalui metrik *betweenness* dan *closeness* memperlihatkan pola koalisi terdapat tidaknya kelompok aktor yang mendukung multievent dan sebaliknya kelompok yang mempertahankan fungsi olahraga murni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menyajikan 3 jaringan yang dianalisis yaitu jaringan aktor, jaringan konsep, dan jaringan afiliasi. Pertama, mengenai **jaringan aktor**, dari hasil analisis terdapat total 15 aktor (*nodes*) yang berkontribusi dalam perdebatan tentang penggunaan stadion JIS untuk kegiatan non-olahraga, serta 24 tipe hubungan (*edges*). Sementara itu, bentuk jaringan bersifat tak terarah (*undirected*) yang mana merefleksikan relasi timbal balik antar aktor.

Pembentukan jaringan aktor ini didasari dari sejumlah aktor yang memiliki konsep yang sama akan membentuk jaringan, sementara aktor yang tidak memiliki hubungan konsep akan berada di luar jaringan. Visualisasi jaringan aktor yang diolah dengan perangkat lunak *visone* dapat dilihat pada gambar 1 berikut.



Gambar 1. Jaringan aktor dalam wacana JIS
Sumber: olahan data *visone*, 2025

Sentralitas derajat (*degree centrality*), kerap disebut sebagai ukuran popularitas, mencerminkan seberapa terkenal suatu aktor dalam sebuah jaringan dengan menghitung jumlah hubungan (*tautan/edge*) yang dimilikinya dengan aktor lain. Nilai sentralitas derajat yang tinggi mengindikasikan dominasi aktor atau konsep (wacana) tertentu dalam sebuah permasalahan, karena semakin banyak koneksi yang dimiliki, semakin besar pula pengaruhnya.

Sementara itu, sentralitas kedekatan (*closeness centrality*) menggambarkan seberapa dekat aktor dengan aktor lain dalam jaringan. Semakin kecil nilai sentralitas kedekatan, semakin dekat atau mudah diakses aktor tersebut dari seluruh simpul lain dalam jaringan (McCulloh et al., 2013). Dengan demikian, aktor dengan kedekatan tinggi berperan penting dalam penyebaran informasi secara efisien.

Terakhir, sentralitas perantara (*betweenness centrality*) menilai seberapa sering sebuah aktor berada di jalur terpendek antara pasangan aktor lain, sehingga berfungsi sebagai jembatan atau penghubung. Aktor dengan sentralitas perantara tertinggi menjadi penghubung krusial, tanpa keberadaannya, alur komunikasi antara kelompok yang mendukung dan menentang suatu wacana mungkin tidak akan tersambung. Posisi ini kerap menempatkan aktor pada titik tengah konflik atau perbedaan pandangan, menjadikannya fasilitator dialog sekaligus penyalur informasi di antara kedua kubu. Berikut peneliti tampilkan deskripsi statistik dari hubungan jaringan aktor melalui tabel 1.

Tabel 1. Deskripsi Statistik Jaringan Aktor

Aktor	Frekuensi (%)	Degree (%)	Indegree (%)	Closeness (%)	Outdegree (%)	Betweenness (%)
Yunus Nusi (Sekjen PSSI)	1	4.76	4.76	5.97	4.76	0
Buro Happold (Konsultan Bangunan)	1	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta)	4	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Riza Patria (Wakil Gubernur DKI Jakarta)	4	4.76	4.76	5.97	4.76	0
Said Iqbal (Presiden Partai Buruh)	1	0	0	0	0	0
Iwan Takwin (Direktur Utama Jakpro)	6	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Arif Putra Wicaksono (CEO Nine Sport)	4	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Prasetyo Edi Marsudi (Ketua DPRD DKI Jakarta)	1	4.76	4.76	5.97	4.76	0

Aktor	Frekuensi (%)	Degree (%)	Indegree (%)	Closeness (%)	Outdegree (%)	Betweenness (%)
Erick Thohir (Ketua Umum PSSI)	1	0	0	0	0	0
Gunung Kartiko (Direktur Bisnis Jakpro)	2	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Widi Amanasto (Ex Direktur Utama Jakpro)	4	11.90	11.90	11.19	11.90	0
Gembong Warsono (DPRD DKI Jakarta)	2	0	0	0	0	0
Sasrom Pobrasert (Pelatih Sepak Bola)	1	0	0	0	0	0
Kroekrit Thawikan (Pemain Sepak bola)	1	4.76	4.76	5.97	4.76	0
Bung Koesnaeni (Pengamat Bola)	2	9.52	9.52	8.95	9.52	100

Sumber: data peneliti, 2025

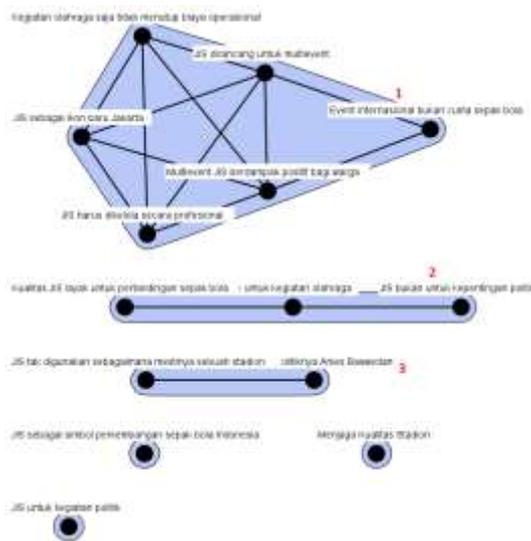
Tabel 1 memperlihatkan klasifikasi aktor berdasarkan enam metrik sentralitas dan frekuensi kemunculan pernyataan mereka. Pertama, terdapat kelompok inti (*highlight*) yang terdiri atas Konsultan Bangunan (Buro Happold), Direktur Utama Jakpro, CEO Nine Sport, Direktur Bisnis PT Jakpro, Ex Direktur Utama Jakpro, dan Gubernur DKI Jakarta. Masing-masing aktor ini memiliki tingkat *degree*, *indegree*, *outdegree* sekitar 11,90 %, serta *closeness* sekitar 11,19 %, yang menunjukkan bahwa mereka sarat dengan hubungan langsung ke berbagai node lain dan relatif cepat menjangkau seluruh jaringan. Dari sisi frekuensi, Direktur Utama Jakpro paling sering muncul (6 pernyataan), diikuti CEO Nine Sport dan Gubernur DKI Jakarta (masing-masing 4 pernyataan), menegaskan peran sentral mereka dalam membangun frame narasi.

Kedua, ada aktor sekunder, Wakil Gubernur DKI Jakarta, Ketua DPRD DKI Jakarta, dan Pemain Sepak Bola, dengan *degree* dan *closeness* sekitar 4,76 % dan 5,97 %. Mereka berkontribusi pada diskursus namun dengan jangkauan jaringan dan frekuensi kemunculan (masing-masing 4, 1, dan 1 pernyataan) yang lebih terbatas dibanding kelompok inti.

Ketiga, sejumlah aktor seperti Sekjen PSSI, Presiden Partai Buruh, Ketua Umum PSSI, DPRD DKI Jakarta, dan Pelatih Sepak Bola muncul sekali atau dua kali tetapi memiliki nilai sentralitas nol, menandakan mereka sejauh ini tidak terhubung ke struktur utama wacana dan berperan sebagai suara paling terpinggirkan.

Terakhir, Pengamat Sepak Bola tampil unik, dengan frekuensi 2, *degree* dan *closeness* menengah (9,52 % dan 8,96 %), namun memuncaki *betweenness centrality* (100 %). Ini mengindikasikan bahwa ia berfungsi sebagai broker jaringan, semua jalur penghubung terpendek antar aktor melewatinya. Hal ini memainkan peran krusial dalam menjembatani narasi pro non-olahraga dan suara kritis, meski tidak sebanyak kelompok inti dalam jumlah pernyataan.

Selanjutnya, mengenai **jaringan konsep** yang merupakan gambaran yang memperlihatkan keterkaitan dari wacana yang muncul. Pada gambar berikut menampilkan 3 klaster dengan kumpulan konsep wacana tertentu yang saling terhubung hasil dari visualisasi *visone*.



Gambar 2. Jaringan konsep dalam wacana JIS
Sumber: olahan data *visone*, 2025

Melalui visualisasi ini, terdapat **klaster 1** yang membentuk koalisi pro terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga. Klaster ini meliputi konsep-konsep inti seperti “JIS dirancang untuk multievent,” “JIS sebagai ikon baru Jakarta,” “Kegiatan olahraga saja tidak menutup biaya operasional,” “Multievent JIS berdampak positif bagi warga,” “Event internasional bukan cuma sepak bola,” dan “JIS harus dikelola secara profesional”, yang saling terhubung dalam pola jaring yang padat. Keterkaitan ini menandakan bahwa setiap pernyataan mendukung dan memperkuat narasi multievent secara bergantian, seperti desain fisik stadion, legitimasi simbolik, potensi ekonomis, hingga manfaat sosial bagi warga tergabung dalam satu frame terpadu yang menegaskan bahwa JIS memang sudah semestinya difungsikan melampaui olahraga.

Sebaliknya, pada **klaster 2** memainkan peran sebagai kubu kontra terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga. Tiga konsep inti yaitu “Kualitas JIS layak untuk pertandingan sepak bola,” “JIS untuk kegiatan olahraga,” dan “JIS bukan untuk kepentingan politik”, terhubung secara linear membentuk narasi tunggal yang menegaskan fungsi murni

stadion sebagai arena olahraga. Keterhubungan sederhana ini menunjukkan bahwa meski sepakat untuk mempertahankan fungsi olahraga, mereka lebih memilih menolak perluasan penggunaan yang dapat mengaburkan identitas stadion sebagai fasilitas olahraga.

Sementara itu, **klaster 3** menunjukkan adanya wacana konsep pengkritik, yang ditandai dengan konsep yang muncul yaitu “JIS tak digunakan sebagaimana mestinya sebuah stadion” dan “Politiknya Anies Baswedan”, yang saling terhubung satu sama lain, membentuk sub-klaster kecil. Kedua konsep ini menempatkan diri sebagai suara oposisi, pertama dengan menyoroti penyimpangan fungsi infrastruktur dari tujuan awal, dan kedua dengan menuding motif politis di balik keputusan pemanfaatan. Keterhubungan keduanya menunjukkan adanya narasi kritik yang lebih terfokus, namun masih terpisah dari kedua kubu utama.

Melalui visualisasi ini, peneliti juga menganalisis adanya **klaster terisolasi**, yaitu konsep “JIS sebagai simbol perkembangan sepak bola Indonesia,” “Menjaga Kualitas Stadion,” dan “JIS untuk kegiatan politik”, muncul tanpa hubungan langsung ke konsep lain. Keberadaan mereka

menandakan bahwa meskipun tercatat dalam korpus berita, ketiganya belum memasuki koalisi wacana manapun. Konsep-konsep ini bersifat sporadis, artinya muncul sebagai gagasan mandiri yang potensial, namun belum mengalami resonansi atau penolakan kolektif dalam diskursus media online.

Kemunculan beberapa konsep sebagai node terisolasi karena frekuensi munculnya dalam korpus relatif rendah dan tidak memenuhi *threshold edge* minimal yang digunakan untuk visualisasi. Dalam praktik *Discourse Network Analysis*, *edge* hanya ditarik apabila dua konsep muncul bersama dalam satu unit analisis, sehingga konsep dengan kemunculan tunggal yang sangat kontekstual akan tampak terpisah. Selain itu, periode pengumpulan data yang dibatasi dari Mei 2022 – Desember 2023, dapat membuat wacana tertentu hanya muncul pada momen-momen spesifik seperti laporan pembukaan, sehingga belum sempat membentuk *co-occurrence* berulang yang diperlukan untuk membentuk klaster solid.

Hasil analisis statistik jaringan konsep dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Deskripsi Statistik Jaringan Konsep

Konsep	Frekuensi (%)	Degree (%)	Indegree (%)	Closeness (%)	Outdegree (%)	Betweenness (%)
JIS dirancang untuk multievent	10	16.67	16.67	15.45	16.67	37.5
JIS untuk kegiatan olahraga	5	6.67	6.67	6.19	6.67	25
JIS bukan untuk kepentingan politik	1	3.33	3.33	4.12	3.33	0
JIS untuk kegiatan politik	1	0	0	0	0	0
Kegiatan olahraga saja tidak menutup biaya operasional	4	13.33	13.33	12.90	13.33	0
Kualitas JIS layak untuk pertandingan sepak bola	3	3.33	3.33	4.12	3.33	0
JIS harus dikelola secara profesional	1	13.33	13.33	12.90	13.33	0
Multievent JIS berdampak positif bagi warga	3	16.67	16.67	15.487	16.67	37.5
Event internasional bukan cuma sepak bola	2	6.67	6.67	9.67	6.67	0
Menjaga Kualitas Stadion	1	0	0	0	0	0
JIS tak digunakan sebagaimana mestinya sebuah stadion	1	3.33	3.33	3.09	3.33	0
JIS stadion politiknya Anies Baswedan	1	3.33	3.33	3.09	3.33	0
JIS sebagai simbol perkembangan sepak bola Indonesia	1	0	0	0	0	0
JIS sebagai ikon baru Jakarta	1	13.33	13.33	12.90	13.33	0

Sumber: data peneliti, 2025

Tabel 2 menyajikan metrik sentralitas untuk 14 konsep utama dalam jaringan wacana JIS. Secara umum, dua konsep

pro-multievent menunjukkan dominasi struktural. Konsep “JIS dirancang untuk multievent” tampil paling menonjol dengan

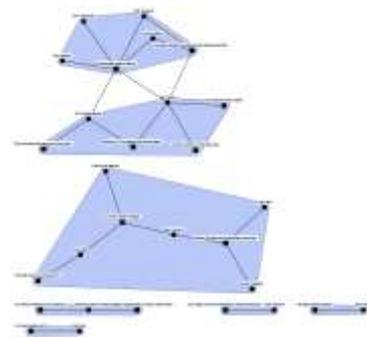
frekuensi 10 kemunculan, *degree centrality* sebesar 16,67 %, dan *betweenness* tertinggi 37,5 %. Nilai *indegree* dan *outdegree* yang sama (16,67 %) menandakan perannya sebagai simpul kiri dan kanan yang seimbang, baik menerima narasi maupun menghubungkannya ke konsep lain. Sementara *closeness* (15,45 %) mencerminkan kedekatannya rata-rata ke seluruh node.

Konsep “Multievent JIS berdampak positif bagi warga” juga sangat sentral, dengan *degree* 16,67 %, *indegree* dan *outdegree* yang identik (16,67 %), *closeness* paling tinggi (15,49 %), dan *betweenness* 37,5 %. Ini menegaskan konsep tersebut sebagai penghubung kunci di antara konsep pro-multievent lainnya, serta menjadi jembatan utama menuju konsep di kluster yang lain. Di sisi lain, konsep “Kegiatan olahraga saja tidak menutup biaya operasional” memiliki *degree* 13,33 % dan *closeness* 12,90 %, menandakan kekuatannya dalam kluster multievent meski frekuensinya lebih rendah (4 kali muncul). Sementara itu, konsep “JIS untuk kegiatan olahraga” menempati posisi menengah dengan *degree* 6,67 % dan frekuensi 5, menggambarkan keberadaannya sebagai narasi penyeimbang antara pro-multievent dan pro-olahraga.

Sementara itu, terdapat lima konsep seperti “JIS bukan untuk kepentingan politik,” “Menjaga Kualitas Stadion,” “JIS tak digunakan sebagaimana mestinya sebuah stadion,” “JIS stadion politiknya Anies Baswedan,” dan “JIS sebagai simbol perkembangan sepak bola Indonesia”, memiliki *degree* dan metrik sentralitas lainnya $\leq 3,33$ % atau bahkan 0 %. Ketiadaan *edge* (*degree* = 0) pada beberapa konsep menandakan posisi mereka yang terisolasi, artinya sedikit atau tidak pernah muncul bersama konsep lain dalam satu pernyataan sehingga belum membentuk koalisi wacana yang kuat.

Secara keseluruhan, statistik ini menggarisbawahi struktur bipolar wacana kluster pro-multievent dengan kepadatan tinggi dan peran broker dari dua konsep puncak, berseberangan dengan kluster kontra-multievent dan sejumlah konsep kritis atau sporadis yang masih berdiri sendiri.

Selanjutnya mengenai **jaringan afiliasi**, yang bisa diartikan sebagai bentuk visualisasi tentang hubungan antara aktor dan konsep. Visualisasi jaringan afiliasi menggabungkan dua tipe node, yaitu aktor (bulatan) dan konsep wacana (persegi), dengan area berwarna menandai kluster koalisi. Bisa dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Jaringan afiliasi dalam wacana JIS
Sumber: olahan data *visone*, 2025

Visualisasi jaringan afiliasi tersebut memperlihatkan aktor seperti Widi Amanasto (Ex Direktur Utama Jakpro), Gunung Kartiko (Direktur Bisnis Jakpro), Buro Happold (Konsultan Bangunan), dan Anies Baswedan (Gubernur DKI Jakarta saat itu) saling terhubung melalui konsep “JIS dirancang untuk multievent” dan “Kegiatan olahraga saja tidak menutup biaya operasional”. Mereka berada dalam kluster pro terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga. Padatnya *edge* antara mereka menegaskan keseragaman narasi, dimana JIS dipandang sebagai infrastruktur fleksibel dengan nilai ekonomis dan simbolik tinggi.

Sementara itu, aktor seperti Arief Putra Wicaksono (CEO Nine Sport) dan Iwan Takwin (Direktur Utama Jakpro) masuk dalam kluster yang sama dan terhubung oleh konsep “Event internasional bukan cuma sepak bola,” “Multievent JIS berdampak positif bagi warga,” dan “JIS harus dikelola secara profesional”. Meskipun terpisah secara area, kluster ini juga masuk dalam kluster pro terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga. Kedua kluster ini dihubungkan oleh aktor Iwan Takwin dan Arief Putra Wicaksono, yang berfungsi sebagai *bridge actor*, menunjukkan sinergi lintas unit pengambil keputusan dalam mempromosikan JIS untuk multievent.

Di sisi lain, pada kluster ketiga merepresentasikan koalisi yang menegaskan fungsi murni Stadion JIS sebagai arena olahraga, sekaligus menolak perluasan penggunaannya untuk kegiatan non-olahraga. Aktor seperti Prasetyo Edi Marsudi (Ketua DPRD DKI Jakarta), Yunus Nusi (Sekjen PSSI), Bung Kusnaeni (Pengamat Sepakbola), Riza Patria (Wakil Gubernur DKI), dan Kroekrit Thawikan (pemain sepakbola) tergabung dalam satu area kluster, menunjukkan posisi tandingan (kontra) yang lebih homogen dan terfokus. Sementara itu, di luar kluster terdapat beberapa aktor dan konsep yang berdiri sendiri (terisolasi), menandakan wacana tersebut belum mendapatkan pendukung aktor yang cukup untuk membentuk kluster solid di kubu ini. Hasil analisis statistik mengenai jaringan afiliasi bisa dilihat melalui tabel 3 berikut

Tabel 3. Deskripsi Statistik Jaringan Afiliasi

Aktor / Konsep	Frekuensi (%)	Degree (%)	Indegree (%)	Closeness (%)	Outdegree (%)	Betweenness (%)
Riza Patria	4	3.85	3.85	3.02	3.85	4.84
JIS dirancang untuk multievent	10	11.54	11.54	7.93	11.54	26.08
Iwan Takwin	6	9.62	9.62	7.05	9.62	20.03
JIS untuk kegiatan olahraga	5	5.77	5.77	3.95	5.77	11.29

Sumber: data peneliti, 2025

Tabel 3 tersebut menegaskan dominasi koalisi pro terhadap penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga di jaringan wacana. Konsep “JIS dirancang untuk multievent” tidak hanya muncul paling sering sebanyak 10 kali, tetapi juga memiliki *degree centrality* tertinggi (11,54 %), *closeness* (7,93 %) yang relatif dekat ke seluruh node, serta *betweenness* sebesar 26,08 %, menjadikannya broker utama yang menghubungkan sub-klaster narasi. Paralel dengan itu, Iwan Takwin berperan sebagai aktor sentral dengan frekuensi 6 pernyataan, *degree* 9,62 % dan *betweenness* 20,03 %, ia secara konsisten menjadi jembatan informasi di antara aktor-aktor lain dalam kedua kubu. Sementara itu, di kubu kontra, melalui konsep “JIS untuk kegiatan olahraga” memiliki frekuensi sebanyak 5 kali, *degree* 5,77 % dan *betweenness* 11,29 %, cukup signifikan untuk menyalurkan diskursus menentang penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga. Sebaliknya, Riza Patria meski empat kali tampil, memiliki *degree* hanya 3,85 % dan *betweenness* 4,84 %, menempatkannya pada posisi perifer dalam struktur jaringan. Secara keseluruhan, data ini memperlihatkan keunggulan narasi multievent dan figur-figur kunci yang berfungsi sebagai broker, sedangkan blok kontra menempati ruang yang lebih sempit dengan konektivitas dan peran penghubung yang terbatas.

Koalisi Wacana Penggunaan JIS

Analisis jaringan aktor dan konsep mengindikasikan bahwa koalisi pro-multievent terutama pengelola PT Jakpro, pejabat pemerintah DKI Jakarta, dan konsultan, mendominasi wacana publik mengenai penggunaan JIS. Ini tercermin dari tingginya *degree centrality* aktor tersebut dan frekuensi pengaitan konsep seperti “nilai ekonomi” dan “citra kota global”. Di sisi lain, koalisi pendukung fungsi olahraga murni, tergantung pada aktor seperti pengamat independen dan tokoh legislative yang menempati posisi marginal secara jaringan walaupun tetap muncul secara kohesif.

Sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin memahami struktur jaringan aktor dan konsep mengenai penggunaan JIS untuk kegiatan non-olahraga, hasil DNA memperjelas bahwa aktor-aktor seperti pengelola Jakpro, pejabat DKI Jakarta, dan konsultan memiliki *degree centrality* tertinggi dan membentuk pusat gravitasi naratif. Sementara itu, aktor-aktor seperti pengamat independen menempati posisi relatif perifer namun memiliki *betweenness centrality* tinggi, menandakan peran mereka sebagai penghubung antar klaster.

Temuan ini sejalan dengan studi Eriyanto & Ali (2020), yang juga menemukan bahwa pemerintah pusat berupaya dominasi narasi dalam isu COVID-19 melalui komunikasi publik, sementara koalisi tandingan dari aktor non-pemerintah kurang dominan dalam wacana media. Selain itu, penelitian dari Sofura (2023) tentang kenaikan harga BBM melaporkan pola serupa, di mana koalisi pro-pemerintah memegang kendali naratif dominan sedangkan oposisi berasal dari masyarakat sipil atau kelompok kritis.

Nilai tinggi pada *betweenness centrality* untuk beberapa aktor seperti pengamat independen, menunjukkan peran mereka sebagai jembatan diskursif yang menghubungkan klaster pro-multievent dan kontra. Pola ini mencerminkan fungsi *bridging* yang muncul dalam jaringan wacana, di mana epidemiolog independen menjadi mediator antara narasi pemerintah dan ilmu akademis (Eriyanto & Ali, 2020). Tanpa adanya aktor yang berperan sebagai penghubung, sejumlah aktor dalam jaringan tidak akan memiliki keterkaitan satu

sama lain (Eriyanto, 2022).

Temuan ini juga mengonfirmasi literatur mengenai evolusi multifungsi stadion perkotaan menjadi ruang hibrida konsumsi dan pertunjukan (Panagopoulos et al., 2025; Yehia et al., 2024). Seperti yang pernah ditunjukkan pada kasus Stade de France dan Baku Crystal Hall, stadion modern dirancang ulang secara diskursif sebagai ikon kota yang melampaui fungsi olahraga murni (Street et al., 2014). Visualisasi jaringan aktor yang padat pada klaster multievent mencerminkan bagaimana elite pengelola JIS berhasil menegosiasikan narasi ekonomi, simbolik, dan sosial dalam korpus berita daring.

Dalam kerangka DCF, koalisi pro dan kontra yang teridentifikasi mencerminkan *discourse coalitions*, dimana kelompok aktor yang terhubung melalui suara yang sama dalam perdebatan kebijakan akan membentuk wacana untuk memengaruhi kebijakan publik (M. A. Hajer, 1993). Koalisi pro mengedepankan narasi bahwa JIS dirancang untuk multievent dan sebagai stadion multifungsi, sementara koalisi kontra menekankan fungsi murni olahraga terutama untuk sepakbola.

Penggunaan *Discourse Coalition Framework* (M. Hajer, 2005; M. A. Hajer, 1993) terbukti efektif dalam mengidentifikasi *storylines* pro dan kontra, sedangkan *Discourse Network Analysis* (Leifeld, 2017) memberikan alat empiris untuk memetakan struktur dan dinamika koalisi. Kombinasi ini menjawab kebutuhan metodologis untuk menghubungkan frame narasi dengan representasi jaringan, sebagaimana diaplikasikan dalam studi kebijakan publik dan komunikasi digital sebelumnya (Leifeld & Haunss, 2012; Lutkenhaus et al., 2025).

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan DCF dan DNA ke konteks infrastruktur kota di Indonesia, menegaskan bahwa koalisi diskursif dapat dipetakan secara kuantitatif untuk memahami perebutan legitimasi (Hajer, 2005; Leifeld, 2017). Praktisnya, pemangku kebijakan dan pengelola stadion perlu menyadari bahwa dominasi narasi pro JIS multievent tidak otomatis mencerminkan konsensus publik, dialog lebih inklusif dengan aktor olahraga tradisional dapat meningkatkan legitimasi sosial.

Koalisi dominan yang terbentuk tidak hanya bersandar pada jumlah pernyataan, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi legitimasi publik melalui platform media daring. Untuk menciptakan legitimasi yang lebih inklusif, perlu strategi komunikasi yang melibatkan aktor tradisional seperti pengamat olahraga, membuka dialog publik lintas koalisi, serta merancang pedoman penggunaan fasilitas publik yang transparan. Dialog lintas koalisi mampu memperkuat kepercayaan publik terhadap kebijakan publik yang kontroversial (Zulkifli & Amrihani, 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini memberikan kontribusi signifikan terhadap studi wacana media dan legitimasi infrastruktur publik. Namun, penelitian ini dibatasi oleh periode pengumpulan data (Mei 2022–Des 2023) yang mungkin belum menangkap evolusi wacana pasca-peresmian penuh, sehingga beberapa konsep tampak terisolasi (*threshold DNA*) karena frekuensi *co-appearance* yang rendah. Untuk memperkuat temuan, studi lanjutan disarankan memperpanjang jangka waktu 2024 dan menerapkan analisis longitudinal untuk melacak dinamika koalisi secara temporal.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah memvisualisasikan dengan jelas bagaimana jaringan wacana tentang penggunaan Jakarta International Stadium (JIS) untuk kegiatan non-olahraga terbentuk dan diperebutkan di media daring Indonesia. Dengan menggunakan *Discourse Network Analysis*, terbukti bahwa koalisi pro-multieven, yang dipimpin oleh pengelola Jakpro, pejabat Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dan para konsultan berhasil menguasai narasi melalui penekanan pada nilai ekonomi dan citra kota sebagai ikon perkotaan. Sementara itu, aktor-aktor pendukung fungsi olahraga murni, meski jumlah pernyataannya lebih sedikit, berperan sebagai jembatan diskursif yang menjaga agar perspektif pelestarian identitas olahraga tidak hilang sepenuhnya dari perdebatan publik. Temuan ini menegaskan bahwa legitimasi publik atas kebijakan penggunaan fasilitas publik seperti JIS sangat dipengaruhi oleh seberapa efektif koalisi dominan membangun dan menyebarkan konsep-konsep kunci di publik. Sebagai implikasi praktis, diperlukan strategi komunikasi yang lebih inklusif dengan melibatkan aktor olahraga tradisional dan lembaga independent, serta pedoman pemanfaatan fasilitas yang menyeimbangkan keberlanjutan ekonomi, nilai sosial, dan fungsi olahraga. Untuk penelitian berikutnya, perluasan cakupan sumber data hingga periode 2024 akan memberikan wawasan lebih kaya tentang dinamika perubahan wacana seiring perkembangan kebijakan dan penggunaan nyata stadion.

REFERENSI

- Brandes, U., & Wagner, D. (2004). Visone Analysis and Visualization of Social Networks. In *Graph Drawing Software* (pp. 321–340). https://doi.org/10.1007/978-3-642-18638-7_15
- Cohen, J. (1960). A Coefficient of Agreement for Nominal Scales. *Educational and Psychological Measurement*, 20(1), 37–46. <https://doi.org/10.1177/001316446002000104>
- Eriyanto. (2022). *Analisis Jejaring Wacana Discourse Network Analysis*. Bandung: Remaja Ros dakarya.
- Eriyanto, & Ali, D. J. (2020). Discourse Network of a Public Issue Debate: a Study on Covid-19 Cases in Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 36(3), 209–227. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2020-3603-13>
- Farkas, J. (2025). Talking Back to the West: How Turkey Uses Counter-Hegemony to Reshape the Global Communication Order. *Communication, Culture & Critique*. <https://doi.org/10.1093/ccc/tcaf004>
- Golbeck, J. (2013). *Analyzing The Social Web*. Waltham, MA: Morgan Kauffman.
- Hajer, M. (2005). *Rebuilding Ground Zero: The Politics of Performance: Vol. 6(4)*. Planning Theory & Practice.
- Hajer, M. A. (1993). Discourse Coalitions and The Institutionalization of Practice. In *The Argumentative Turn in Policy Analysis and Planning* (pp. 43–76). Duke University Press. <https://doi.org/10.1215/9780822381815-003>
- Harmon, J. (2024). Strategic Uses of Constitutional Originalism by Conservatives in US Gun Politics and Beyond. *Political Science*, 76(1), 50–91. <https://doi.org/10.1080/00323187.2024.2349109>
- Leifeld, P. (2017). *Discourse Network Analysis: Policy Debates as Dynamic Networks*. Oxford University Press. <http://eprints.gla.ac.uk/121525/http://eprints.gla.ac.uk>
- Leifeld, P., Gruber, J., & Bossner, F. R. (2019). *Discourse Network Analyzer Manual: Version 2.0-Beta24.Jar with Rdn 2.1.16*. Colchester: University of Essex.
- Leifeld, P., & Haunss, S. (2012). Political Discourse Networks and The Conflict Over Software Patents in Europe. *European Journal of Political Research*, 51(3), 382–409. <https://doi.org/10.1111/j.1475-6765.2011.02003.x>
- Li, W., Hua, Y., Zhou, P., Zhou, L., Xu, X., & Yang, J. (2025). Characterizing Public Sentiments and Drug Interactions in the COVID-19 Pandemic Using Social Media: Natural Language Processing and Network Analysis. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e63755. <https://doi.org/10.2196/63755>
- Lutkenhaus, R. O., Meijberg, A., Mölenberg, F. J., Been, J. V., & Bouman, M. P. (2025). Discourses on Smoke-Free Policies on Dutch Twitter: A social network analysis. *Digital Health*, 11. <https://doi.org/10.1177/20552076251325583>
- Mahendra, K., & Andryanto, S. D. (2024). Acara yang Pernah Digelar JIS Mulai Pertandingan Sepak Bola, Konser Musik, hingga Kampanye Akbar. *Tempo*. <https://www.tempo.co/hiburan/13-acara-yang-pernah-digelar-jis-mulai-pertandingan-sepak-bola-konser-musik-hingga-kampanye-akbar-88107>
- Markard, J., Rinscheid, A., & Widdel, L. (2021). Analyzing Transitions Through The Lens of Discourse Networks: Coal Phase-Out In Germany. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 40, 315–331. <https://doi.org/10.1016/j.eist.2021.08.001>
- Muhid, H. K., & Andryanto, S. D. (2023). Sejumlah Acara Pernah Digelar di JIS: Sepak Bola, Konser Musik hingga Salat Ied. *Tempo*. https://www.tempo.co/arsip/sejumlah-acara-pernah-digelar-di-jis-sepak-bola-konser-musik-hingga-salat-ied-171360?utm_source=chatgpt.com
- Nadeau, N., & Berardo, R. (2025). A New Beef: An Analysis of Discourse Coalitions In The Nascent Cellular Agriculture Policy Subsystem. *Review of Policy Research*. <https://doi.org/10.1111/ropr.70018>
- Panagopoulos, A., Matika, V., Nikas, I. A., & Paraschi, E. P. (2025). A Comprehensive Structural Framework for Smart Stadiums as Essential Components of Smart Tourism Destinations. *Worldwide Hospitality and Tourism Themes*, 17(1), 106–119. <https://doi.org/10.1108/WHATT-12-2024-0302>
- Pathak, K. (2025). Current Status and Future Agenda of Citizen Journalism Research: A Computational Analysis. *Global Knowledge, Memory and Communication*. <https://doi.org/10.1108/GKMC-06-2024-0343>
- Sofura, A. M. (2023). Discourse Network Analysis: Studi Kasus pada Kebijakan Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Pertamina. *Jurnal Komunikatif*, 12(1), 37–50. <https://doi.org/10.33508/jk.v12i1.4526>
- Street, L., Frawley, S., & Cobourn, S. (2014). World Cup Stadium Development and Sustainability. In *Managing the Football World Cup* (pp. 104–132). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/9781137373687_7

- Yang, F., Bai, J., Li, L., & Zeng, D. (2025). Sociologically-Informed Graph Neural Network for Opinion Prediction. *ICASSP 2025 - 2025 IEEE International Conference on Acoustics, Speech and Signal Processing (ICASSP)*, 1–5. <https://doi.org/10.1109/ICASSP49660.2025.10889413>
- Yehia, M., Elhamy, A. A., & Moharam, A. E. (2024). Repurposing Mega-Events Stadia: Sustainable Design Strategies Worldwide and Challenges in Egypt. *The International Journal of Design Management and Professional Practice*, 18(1), 1–30. <https://doi.org/10.18848/2325-162X/CGP/v18i01/1-30>
- Zulkifli, M. Y., & Amrihani, H. A. (2024). Discourse Network Analysis on detikcom and KOMPAS.com on Nuclear Power Plants Construction in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 16(2), 340–358. <https://doi.org/10.24912/jk.v16i2.29163>

Conflict of Interest Statement: The authors declare that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest. Copyright © Yasar Abdul Baqi. This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution](#)

[License \(CC BY\)](#). The use, distribution or reproduction in other forums is permitted, provided the original author(s) and the copyright owner(s) are credited and that the original publication in this journal is cited, in accordance with accepted academic practice. No use, distribution or reproduction is permitted which does not comply with these terms.